

Dalam hakikat yang demikian tersebut, etnosains merupakan ilmu pengetahuan yang mengonstruksi pengetahuan ilmiah. Sebagai ilmu, etnosains berkerja dengan menggunakan metode tertentu, dan sistematika tertentu pula. Ada prosedur berpikir ilmiah yang memandunya, dan ada pula tatanan berpikir logis-saintifik yang membatasinya, hingga pada akhirnya menghasilkan pengetahuan ilmiah tertentu. Oleh sebab itu, istilah etnosains merepresentasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau suku bangsa yang diperoleh melalui prosedur metodologis tertentu, dan sintak sistematis tertentu pula. Objek materia etnosains berupa sistem atau perangkat pengetahuan yang khas suatu masyarakat atau komunitas budaya tertentu.

Setya Yuwana Sudika	Siti Faridah
Titik Indarti	Ardi Wina Saputra
Sahid Teguh Widodo	Ekna Satriyati
Sukatman	Achmad Choirul
Herman Didipu	Wiyatmi
Rohmat Djoko Prakosa	Muhsyanur
Jafar	Ganes Gunansyah
M. Misbahul Amri	Hendratno
Arief Sudrajat	Suprayitno
Novi Anoeграjekti	Hetty Purnamasari
Sudartomo Macaryus	Sariban
Endah Imawati	Kumaidi
Heru S.P. Saputra	Mu'minin
M. Mudlofar	Susi Darihastining
Agustan	Sri Suko Pujilestari
Suwardi Endraswara	Anas Ahmadi
Sitti Aida Azis	



PUSTAKA
DJATI

CV. PUSTAKA DJATI
Jalan Poros Kalilengah Tuni No.07
Twee - Kalibengah - Lamongan 62226
Email: pustakadjati@gmail.com
Anggota IKAPI



ISBN 623-7765-73-8

9 786237 765738

ETNOSAINS
NUSANTARA

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A., dkk.

ETNOSAINS NUSANTARA



Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A., dkk.

ETNOSAINS NUSANTARA

Setya Yuwana Sudikan, dkk.

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG NOMOR 19, TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ETNOSAINS
NUSANTARA

ETNOSAINS NUSANTARA

Ukuran: 14,5 x 21 cm
Halaman: xxxiv + 584

Penulis

Setya Yuwana Sudikan, dkk.

Editor

Endah Imawati

Desain sampul dan tataletak

Alek Subairi

Diterbitkan

CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Raya Poros Kalitengah – Turi
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255
Jawa Timur
Email: pustakadjati@gmail.com
Phone: 0857 3000 5677
Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7765-73-8

Cetakan I, Desember 2021

.....
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR EDITOR

Menjadi negeri dengan banyak etnis membawa kekayaan lain pada kajian tradisi dan sains. Sudah seharusnya kekayaan kajian tradisi dan sains yang ada pada setiap komunitas itu didokumentasikan. Tidak mudah menjadikan satu per satu kajian itu ke dalam buku sebagai salah satu bentuk pendokumentasian.

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. sejak 2020 sudah mengaggas perbincangan ilmiah tentang tradisi lisan di Nusantara. Lima kali akhir pekan pada Oktober 2020 dibuatlah *Diklat Penelitian Tradisi Lisan* secara daring. Menghadirkan 15 narasumber yang mumpuni di bidangnya, diklat itu diikuti ratusan orang yang akhirnya menjadi buku *Kearifan Lokal Nusantara*.

Tahun ini, Pak Yu –demikian guru besar Universitas Negeri Surabaya itu biasa disapa– kembali membuat perbincangan ilmiah *Menggali Etnosains Nusantara*. Setiap akhir pekan, sepanjang September hingga Oktober 2021, hadir para pemateri yang berbagi wawasan tentang etnosains. Berbagai kajian disuguhkan dan itu membuat perbincangan ilmiah melalui daring semakin mengerucut untuk mulai membuat kajian tentang etnosains yang berpijak pada kekayaan tradisi di Nusantara. Pada akhirnya, itu diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi lahirnya teori-teori yang berasal dari tradisi.

Buku *Etnosains Nusantara* ini diluncurkan 22 Desember 2021 sebagai pengingat usia ke-65 sang guru. Keinginan besar Pak Yu untuk memunculkan teori dari tradisi dimulai dengan membuat buku berisi buah pikir para sahabat, anak-anak kultural yang tidak pernah jauh darinya, dan semua orang merasa dekat dengan Pak Yu.

Terima kasih kepada seluruh sahabat Pak Yu yang berkenan memberi kado istimewa berupa buah pikir terbaik. Terima kasih kepada seluruh anak kultural Pak Yu yang sudah mengembangkan ilmu dan mewujudkannya dalam buku ini.

Selamat menikmati bertambahnya usia, Pak Yu. Seluruh pengabdian pada ilmu akan menular pada banyak orang. Meski sederhana, buku ini menjadi kado ilmiah yang diharapkan dapat memacu banyak kajian dari berbagai tradisi.

Surabaya, Desember 2021

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	v
PENGANTAR.....	vii
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.	
DAFTAR ISI.....	xix

PROLOG: ETNOSAINS

KAJIAN INTER-MULTIDISIPLINER BERBASIS LOKALITAS

Setya Yuwana Sudikan dan Titik Indarti 1

BAB 1 UPAYA PENGOKOHAN ETNOSAINS

IDIOSINKRASI “NGELMU” JAWA

DAN IMPLIKASI METODOLOGISNYA

Sahid Teguh Widodo.....33

REKONSTRUKSI PENANGGALAN NUSANTARA

BERDASARKAN TRADISI LISAN DAN SITUS BATU PURBA:

KAJIAN ETNOASTROLOGI

Sukatman.....48

MENEROKA MAKNA SASTRA LISAN GORONTALO,

PALEBOHU: TINJAUAN ETNOSTRALOGI

Herman Didipu77

JOGED PEDHANYANGAN TARIAN SAKRAL DALAM

TRADISI AGRARIS MASYARAKAT TUBAN

Rohmat Djoko Prakosa95

ETNOASTRONOMI NELAYAN MASYARAKAT MAKASSAR Jafar	121
WAYANG <i>MBAH GANDRUNG</i> DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE M. Misbahul Amri	130
EHA SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI STRATEGI HIDUP BERKELANJUTAN DI PULAU MIANGAS Arief Sudrajat	156
PEWARISAN BUDAYA: DINAMIKA PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN DI BANYUWANGI Novi Anoeграjekti, Sudartomo Macaryus, Endah Imawati	170
BAB 2 PENGUATAN ETNOSAINS MULTIVALENSI BUDAYA: ETNOSAINS DI BALIK WACANA MANTRA USING, BANYUWANGI Heru S.P. Saputra	197
KONSEP KEJUJURAN DALAM PERSPEKTIF ETNOSUFISTIK SASTRA JAWA PESISIRAN M. Mudlofar	220
ETNOPRAGMASEMIOTIKA MANTRA SANDO <i>BALIA</i> ETNIK KAILI DI PALU Agustan	241
KAWRUH CATUR WIDYA PRAMANA PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI BOTANI JAWA Suardi Endraswara	267

MAKNA KUE TRADISIONAL SEBAGAI KULTUR MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR (Kajian Simbol) Sitti Aida Azis, Siti Faridah	314
LAKU HIDUP PENULIS NOVEL BERBAHASA JAWA: KAJIAN ETNOBIOGRAFI TULUS SETIYADI Ardi Wina Saputra	329
<i>JHAMO</i> MALAM SENIN DAN MALAM JUMAT: ETNOMEDISIN MASYARAKAT MADURA UNTUK KESEHATAN DAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA Ekna Satriyati, Achmad Choirul.....	353
BAB 3 PENGEMBANGAN PENELITIAN ETNOSAINS PEREMPUAN SEBAGAI JURU KUNCI DAN PENJAGA TEMPAT SAKRAL DALAM NOVEL INDONESIA: PERSPEKTIF FEMINISME NUSANTARA Wiyatmi.....	377
METAANALISIS KAJIAN ETNOPUITIKA DALAM NYANYIAN RAKYAT BUGIS Muhsyanur.....	399
ETNOPEDAGOGI: PENDEKATAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PRAKTIK KONSERVASI Ganes Gunansyah, Hendratno, Suprayitno.....	427
KASIH TAK SAMPAI YANG MELINTASI ETNIS Hetty Purnamasari.....	454
ETNOSTILISTIKA PUISI-PUISI KARYA PENYAIR TUBAN Sariban, Kumaidi	484

ETNOSEMIOTIKA SYIIR JAWI BUDI UTAMI KARYA SYEKH DJAMALUDDIN AHMAD SEBAGAI JATI DIRI Mu'minin	503
ETNOPUITIKA JIDORAN JOMBANG Susi Darihastining	525
POLA PIKIR MATEMATIS MASYARAKAT SAMIN DI BLORA DALAM MEMAHAMI MATEMATIKA Sri Suko Pujilestari	535
ETNOPSIKOLOGI DAN SASTRA: TINJAUAN PRAKTIS Anas Ahmadi	559
DATA PENULIS	568

MULTIVALENSI BUDAYA: ETNOSAINS DI BALIK WACANA MANTRA USING, BANYUWANGI

Heru S.P. Saputra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
herusp.saputra.fib@unej.ac.id

Pendahuluan

Mantra merupakan bagian dari khazanah budaya yang berisi wacana doa-doa dan harapan-harapan untuk tujuan tertentu sesuai konteks budaya yang melingkupinya. Sebagai genre puisi lama, mantra mengekspresikan keinginan dengan pola bahasa puitis, sesuai karakteristik bahasa lisan, dengan memunculkan leksikon-leksikon yang mengimpresikan roh leluhur, sehingga menggugah sugesti atas kekuatan magis tertentu. Sebagai produk budaya lokal, mantra terdapat di berbagai kelompok etnis di Nusantara, dengan memanfaatkan bahasa daerah masing-masing dan didukung oleh religi setempat. Dalam konteks wilayah yang secara historis memiliki kerajaan, misalnya masyarakat Using dalam kaitannya dengan Kerajaan Blambangan, mantra muncul dan tumbuh sebagai embrio eksistensi dan wacana tanding yang dimanfaatkan oleh masyarakat pinggiran terhadap pusat atau kerajaan, yang dalam perkembangannya dimanfaatkan secara beragam ke berbagai kalangan masyarakat. Sementara itu, dalam konteks relasi masyarakat dengan kondisi alam, misalnya wilayah yang

didominasi oleh lautan seperti yang dialami masyarakat Bajo, maka mantra menjadi media untuk membantu menaklukkan wilayah alam tersebut.

Teks mantra dan konteks budaya lokal serta religi yang menjadi pengikat kepercayaan masyarakat, bukan sekadar menjadi media untuk meraih tujuan secara praktis dan mistis (seperti pengasih, mencelakai, membunuh), melainkan merekam pengetahuan masyarakat dan mererpresentasikan pola kognitif mereka. Teks mantra dalam konteks ritual yang difungsikan secara sakral, tidak hanya memuat wacana oposisi biner baik-buruk atau mengandung unsur ambivalensi, melainkan merepresentasikan multivalensi budaya. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan dimensi multivalensi budaya tentang etnosains di balik wacana mantra Using, Banyuwangi.

Kajian terhadap mantra, baik mantra Using maupun mantra lain, telah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya dilakukan oleh Saputra, Suwatno, Setyawati, Uniawati, Setiati, Syarifuddin, Hartarta, Hermansyah, Suryani, dan peneliti-peneliti lain. Kajian-kajian yang dilakukan pada umumnya terkait dengan struktur, makna, dan fungsi mantra, baik secara individual maupun kolektif (Saputra, 2001; 2007a; 2007b; 2007c; Suwatno, 2004; Setyawati, 2006; Uniawati, 2006; Setiati, 2008; Syarifuddin, 2008; 2010; Hartarta, 2010; Hermansyah, 2010;), atau menyangkut konvensi dan inovasi (Suryani, 2012), serta kaitan dengan pemikiran masyarakat pemiliknya (Syarifuddin, 2008). Kajian-kajian Saputra menekankan pada mantra Using, terutama dari sisi struktur

tuturan, karakteristik kelisanan, ekspresi formulaik, dan pola transformasi. Mantra Using memiliki keragaman yang lebih variatif dibanding mantra-mantra lain. Kajian-kajian Syarifuddin dan Uniawati menekankan pada mantra Bajo, baik dari sisi kebahasaan maupun fungsinya bagi para nelayan, baik dalam konteks kehidupan di darat, di pantai, maupun di laut. Kajian mantra dengan perspektif etnosains masih sangat terbatas, di antaranya baru dilakukan oleh Syarifuddin, (2008) terhadap mantra Bajo. Kajian ini menghasilkan temuan bahwa orang Bajo memiliki klasifikasi dalam berbagai produk budaya dan menunjukkan ketergantungan pada Wujud Tertinggi dan alam sekitarnya.

Beberapa kajian budaya dengan perspektif etnosains dilakukan oleh Darmana, Sudarmin, Mukti, Fibriana, dan Azizah. Darmana (2008) membahas “mejejahitan”, yakni kegiatan merangkai dedaunan untuk keperluan ritual, yang menyatu dengan kaum perempuan Bali, sedangkan Sudarmin, dkk. (2014) membahas pengetahuan lokal sebagai sarana konservasi, yang terkait dengan pengetahuan tentang tanaman langka seperti dewa ndaru dan atribut nilai-nilai religius. Mukti, dkk. (2020), membahas pengetahuan lokal masyarakat Sasak tentang kehamilan, meliputi prosesi ritual *nebon* dan *belag tangke*, sedangkan Fibriana, dkk. (2021) mengkaji pengetahuan lokal terkait Grebeg Suro, di antaranya tentang kemunculan hewan Uling atau ikan Sidat dan gerakan memanfaatkan hasil gunung. Azizah, dkk. (2021) membahas pengetahuan lokal masyarakat Lampung terkait penyembuhan luka dengan menggunakan *saliva* yang dinilai efektif. Kajian-kajian tersebut

mengungkap pentingnya memahami mekanisme kultural keseharian masyarakat sebagai representasi sistem pengetahuan lokal, yang diteliti dengan persepektif etnosains.

Sebagaimana dipahami, etnosains merupakan pengetahuan yang terakumulasi dari pengalaman masing-masing etnik, bukan sebagai bentuk fisik, melainkan lebih kepada perilaku manusia melalui aspek budaya dan persepsi masyarakat dengan menggunakan bahasa lokal. Etnosains (*ethnoscience*), sering disebut juga sebagai *cognitive anthropology*, *ethnography semantics*, *descriptive semantics*, atau *the new ethnography* (Spradley, 1997), merupakan perspektif dalam antropologi budaya yang muncul pertama kali di Amerika tahun 1960-an, bertujuan mengungkap aspek pengetahuan manusia yang menjadi acuan dalam keseharian masyarakat lokal. Paradigma etnosains menekankan pada sistem atau pola pengetahuan khas dari suatu kelompok sosial atau suku bangsa tertentu (Haviland, 1993; Ahimsa-Putra, 2003; Aikenhead & Michell, 2011; Sudarmin, 2014; Parmin et al., 2017; Pertiwi & Firdausi, 2019).

Ahimsa-Putra (1985, h. 107) juga menjelaskan bahwa jalan praktis untuk sampai pada pengetahuan masyarakat yang berisi klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip, adalah melalui bahasa. Dengan memahami bahasa (berupa leksikon atau nama-nama) sebagai indeks dari klasifikasi, maka dapat diketahui patokan yang menjadi basis dalam membuat ketegori atau klasifikasi, yang sekaligus mencerminkan “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Klasifikasi bukan hanya terkait dengan objek berupa

benda, melainkan juga kategori dalam ranah cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, pelaku-pelaku, tujuan-tujuan, dan lain-lain. Bagi Ahimsa-Putra (1985, h. 107), pola pikir merupakan pengetahuan masyarakat yang berisi klasifikasi, aturan, atau prinsip yang dinyatakan melalui bahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap etnosains suatu masyarakat dapat dipahami melalui bahasa yang digunakan, termasuk idiom-idiom yang digunakan.

Penelitian etnosains terhadap fenomena budaya selalu berbasis etno dan/atau folk yang berpangkal pada masyarakat pemilik budaya, berlandaskan pengalaman empiris. Meskipun demikian, fenomena budaya senantiasa berpotensi memunculkan multivalensi kultural. Kajian etnosains mantra Using berupaya mengungkap sistem pengetahuan lokal dan pandangan kultural masyarakat setempat di balik leksikon-leksikon dan klasifikasi-klasifikasi dalam wacana mantra Using. Dengan demikian, sebagaimana telah disinggung, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan dimensi multivalensi budaya tentang etnosains di balik wacana mantra Using, Banyuwangi.

Metode

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma etnosains dan pendekatan etnografi perspektif emik. Paradigma etnosains memiliki asumsi dasar bahwa kebudayaan merupakan rekaman kognitif masyarakat setempat sehingga sistem pengetahuan dalam keseharian merepresentasikan pandangan hidup mereka (Haviland, 1993; Alasuutari, 1995;

Spradley, 1997; Ahimsa-Putra, 1985, 2003; Denzin & Lincoln, 2009; Aikenhead & Michell, 2011). Rekaman kognitif tersebut dapat digali melalui bahasa verbal, perilaku, dan artefak dalam masyarakat Using, Banyuwangi.

Objek material penelitian ini berupa mantra-mantra santet atau pengasihian dan mantra-mantra dalam upacara adat, khususnya Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan, beserta prosesi ritualnya. Terkait dengan objek material, informan utama yang menjadi sasaran adalah dukun pengasihian, tukang lintrik, dan pawang Seblang, baik di wilayah Olehsari, Bakungan, Licin, maupun desa-desa Using lainnya. Objek formal berupa konsep etnosains yang dijadikan dasar untuk memahami sistem pengetahuan masyarakat Using, atas dasar leksikon-leksikon dan klasifikasi-klasifikasi atau kategori-kategori berbasis wacana mantra. Satuan analisis berupa kata, wacana, tindakan, ritual, atau berbagai fenomena budaya, yang dapat diidentifikasi sebagai sarana untuk memahami sistem pengetahuan masyarakat setempat. Metode atau teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terlibat dan wawancara. Teknik ini dilakukan secara nonformal sehingga proses pemerolehan data berjalan secara mengalir dan berkelanjutan.

Metode atau teknik analisis dilakukan dengan cara memaknai wacana-wacana di dalam teks mantra dan konteks ritual, khususnya yang terkait dengan leksikon-leksikon dan klasifikasi-klasifikasi atau kategori-kategori. Leksikon difokuskan pada leksikon berbasis ritual, sedangkan klasifikasi atau kategori didasarkan pada klasifikasi *ngelmu* atau jenis mantra, kategori dukun, dan berbagai fenomena budaya yang

dapat dilakukan klasifikasi. Hal ini menjadi data penting dalam rangka merumuskan konsepsi sistem pengetahuan masyarakat Using. Wacana-wacana yang telah dihasilkan tersebut, kemudian diselaraskan dengan perspektif emik masyarakat adat Using sehingga mampu mengungkapkan “suara-suara dari dalam” sebagai rekaman kognitif yang merepresentasikan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Using. Meskipun demikian, sebagaimana esensi kebudayaan, munculnya dimensi multivalensi budaya menjadi bagian yang perlu dipahami secara kontekstual.

Pembahasan

Mantra Using menjadi sarana pendukung mekanisme kultural, khususnya terkait dengan fungsi pragmatis untuk meraih tujuan dengan bantuan kekuatan mistis, manakala persoalan tersebut tidak dapat dilakukan secara konvensional. Salah satu mantra santet atau pengasihian yang cukup populer adalah mantra Jaran Goyang. Mengingat popularitasnya, hingga mengalami transformasi ke dalam produk budaya lain dalam peradaban yang berbeda, yakni dari mantra Jaran Goyang dalam peradaban lisan, menjadi rajah, puisi modern, musik dan tari dengan label yang sama, yakni Jaran Goyang. Produk transformatif tersebut merambah ke peradaban khirografik, tipografik, hingga elektronik, yang juga dikenal sebagai produk kelisanan sekunder. Dalam genre tari Jaran Goyang, tidak muncul hewan kuda (*jaran*) yang turut menari sebagaimana tari Jaran Kencak, misalnya. Hal ini lantaran nama atau leksikon Jaran Goyang hanyalah simbolis dari wacana tanding

masyarakat pinggiran terhadap pusat (kerajaan) yang memiliki hewan kesayangan, di antaranya jaran/kuda. Pengetahuan semacam ini menjadi penting untuk diketahui agar tidak muncul justifikasi yang salah bahwa “tari Jaran Goyang tetapi tidak ada jarannya,” karena *jaran* hanyalah leksikon simbolik.

Persoalan tersebut terkait dengan pengetahuan atas fenomena budaya yang ada di dalam produk budaya lokal. Hal ini merembet ke persoalan klasifikasi mantra Using yang lebih kompleks dan variatif dibandingkan mantra-mantra di area budaya lainnya. Sebagaimana dipahami, pada umumnya, jenis mantra di berbagai wilayah hanyalah mencakup dua kategori leksikon yakni mantra yang mencerminkan *ngelmu cemeng* dan *ngelmu putih*, hitam dan putih, yang menunjukkan oposisi biner antara yang baik dan yang jahat. Namun, dalam konteks budaya Using, pembagian mantra menjadi empat leksikon *ngelmu*, yakni *ngelmu* hitam, merah, kuning, dan putih. Leksikon *ngelmu* merah dan kuning selama ini kurang dikenal dalam area budaya lain selain Using. Sementara itu, kedua leksikon tersebut menjadi bagian penting dalam klasifikasi jenis-jenis mantra atau *ngelmu* Using. Leksikon dalam klasifikasi atau kategori semacam ini bukan sekadar pengembangan atau penambahan dari yang sudah ada, melainkan menunjukkan substansi bahwa leksikon atau wacana jenis mantra menjadi bagian penting dalam kehidupan keseharian orang Using. Semakin detail atau kompleks suatu klasifikasi atau kategori budaya terkait produk-produk budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok etnik, maka hal semacam itu menjadi bagian penting dalam kebutuhan dan keperluan hidup masyarakat setempat. Artinya,

bagi masyarakat Using, leksikon *ngelmu* tidak hanya oposisi biner antara yang baik dan jahat, tetapi ada klasifikasi lain yang ada di tengah-tengahnya, yang mencakup dua klasifikasi, yakni campuran antara baik dan jahat tetapi mendekati posisi jahat, serta campuran antara yang baik dan jahat tetapi mendekati posisi baik. Dalam konteks inilah maka muncul leksikon *ngelmu abang* (merah) dan *ngelmu kuning* (kuning). Dengan demikian, persoalan *ngelmu* dalam konteks budaya Using tidak cukup hanya diwakili oleh oposisi biner, melainkan oposisi multipolar yang mencakup empat klasifikasi, yakni *ngelmu* yang jahat, agak jahat, agak baik, dan baik. Hal ini sekaligus mencerminkan bukan saja ambivalensi budaya, melainkan multivalensi budaya, karena cukup beragamnya klasifikasi atau kategori yang merepresentasikan pola cara pandang dan pola kognitif masyarakat Using.

Agar lebih eksplisit, berikut ini dikutip klasifikasi *ngelmu* dalam konteks budaya Using, baik menyangkut hasrat, kategori, karakteristik, maupun jenis *ngelmu*.

Tabel Klasifikasi *Ngelmu* Using

No.	Kategori	Hasrat	Karakteristik	Jenis
1.	<i>Ngelmu Cemeng (Ngelmu Hitam)</i>	<i>Aluamah</i> - Hitam - Tanah - Utara - Wage - Kepemilikan	- Mencilakai (Menyakiti/ Membunuh) - Destruktif	1. <i>Sihir</i> 2. <i>Suwuk</i> 3. <i>Cekek</i> 4. <i>Racun</i>

2.	<i>Ngelmu Abang (Ngelmu Merah)</i>	<i>Amarah</i> - Merah - Api - Selatan - Paing - Penguasaan	- Pengasih Dendam - Semi- Destruktif	1. <i>Santet/ Santet-Merah (Mesisan Bentheth)</i> 2. <i>Lintrik</i> 3. <i>Pathek</i> 4. <i>Rapuh</i> 5. <i>Kanuragan:</i> a. <i>Teguh</i> b. <i>Tulak</i> c. <i>Mbungkem</i>
3.	<i>Ngelmu Kuning (Ngelmu Kuning)</i>	<i>Supiyah</i> - Kuning - Angin - Barat - Pon - Keindahan (Seni)	- Pengasih Tulus - Semi- Konstruktif	1. <i>Santet/ Santet-Kuning (Mesisan Kantheth)</i> 2. <i>Pesensren</i> 3. <i>Seret</i> 4. <i>Susuk</i> 5. <i>Pengirut</i> 6. <i>Pelaris</i> 7. <i>Sikep</i> 8. <i>Welas:</i> a. <i>Wong Sak Jagat</i> b. <i>Papan Tenget</i> c. <i>Mbendina</i>
4.	<i>Ngelmu Putih (Ngelmu Putih)</i>	<i>Mutmainah</i> - Putih - Air - Timur - Legi - Pengetahuan (Pikiran)	- Keselamatan (Penyembuhan) - Konstruktif	1. <i>Sarat/Tamba</i> 2. <i>Ajat (untuk Ritual)</i>

Sumber: Saputra (2018:115).

Data pada tabel menunjukkan klasifikasi yang mencakup kategori, hasrat, karakteristik, dan jenis. Kategori menunjukkan

klasifikasi atas tingkat baik-buruknya suatu *ngelmu*. Hasrat terkait dengan muatan spiritualitas yang ada di dalam diri seseorang. Karakteristik menunjukkan ciri khas atau sifat dari masing-masing kategori. Jenis menunjukkan klasifikasi penamaan dari *ngelmu* yang tergabung dalam masing-masing kategori. Klasifikasi dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa leksikon yang mewakili keragaman mantra Using relatif kompleks dan bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa khazanah mantra Using cukup penting dalam mekanisme kultural kehidupan masyarakat Using, baik dalam ranah atau konteks yang positif, agak positif, agak negatif, dan negatif sebagaimana keragaman klasifikasi yang ada, sehingga multivalensi budaya menjadi keniscayaan yang kontekstual.

Data klasifikasi pada tabel dapat dijelaskan bahwa kategori *ngelmu* meliputi *ngelmu cemeng* (hitam), *ngelmu abang* (merah), *ngelmu kuning*, dan *ngelmu putih*. Sebagaimana telah disinggung, bahwa klasifikasi *ngelmu* yang kompleks menunjukkan nilai penting produk kultural yang berkekuatan magis ini bagi kehidupan orang Using. Artinya, *ngelmu* yang baik dan jahat saja tidak mewakili keragaman kebutuhan mereka, sehingga diperlukan versi atau varian lain sesuai dengan kebutuhan yang kontekstual. *Ngelmu* merah (*abang*) adalah klasifikasi *ngelmu* yang lebih dekat dengan sifat-sifat *ngelmu* hitam (*cemeng*) dibanding *ngelmu* putih, sedangkan *ngelmu* kuning lebih dekat dengan sifat-sifat *ngelmu* putih dibandingkan dengan *ngelmu* hitam. Dengan klasifikasi ini, bukan hanya oposisi biner yang menjadi khazanah kultural Using, melainkan oposisi multipolar yang mencakup empat

varian. Dari keempat klasifikasi ini, yang mudah dikenali dan populer di kalangan masyarakat, bahwa *ngelmu* hitam biasanya direpresentasikan oleh jenis *ngelmu* sihir, *ngelmu* putih biasanya direpresentasikan oleh jenis *ngelmu* ajat untuk keperluan ritual adat, sedangkan *ngelmu* merah dan kuning direpresentasikan oleh jenis *ngelmu* santet, dengan klasifikasi santet merah dan santet kuning. Dalam konteks budaya Using, santet ini masuk klasifikasi pengasih (pengasih jenis merah dan jenis kuning).

Selanjutnya, klasifikasi pada hasrat merupakan refleksi dari saudara spiritual, yakni *sedulur papat, lima badan* (dalam konteks budaya lain, misalnya budaya Jawa, menggunakan leksikon *lima pancer*, yang maknanya tidak jauh berbeda dari leksikon *lima badan*). *Sedulur papat* ('saudara empat') meliputi *aluamah, amarah, supiyah, dan mutmainah*. Klasifikasi semacam ini sudah menjadi konvensi yang umum, termasuk dalam konteks budaya lain selain Using. Klasifikasi tersebut menunjukkan sisi-sisi yang mengidentifikasi sebagai sifat-sifat dalam diri seseorang, yang mencakup sisi kepemilikan, penguasaan, keindahan, hingga pengetahuan. Sisi-sisi yang mengidentifikasi sifat semacam itu ada pada semua diri, yang membedakan adalah sisi yang dominan dari masing-masing sisi tersebut. Selanjutnya, masing-masing klasifikasi dilengkapi dengan simbol warna, simbol benda/materi, simbol arah mata angin, dan simbol hari pasaran (*weton*). Semua simbol tersebut menunjukkan makna klasifikasi sesuai dengan sifat-sifat yang ada di dalam diri. Sementara itu, *lima badan* (atau *lima pancer*) merupakan refleksi dari "saya/aku/diri". Diri ditandai

dengan warna biru (ada yang mengatakan bening/campuran), menyimbolkan: rasa, menunjukkan arah mata angin: tengah, dengan hari pasaran: Kliwon.

Adapun klasifikasi berdasarkan karakteristik atau sifat-sifat *ngelmu*, untuk *ngelmu* hitam dan putih relatif mudah dipahami karena menunjukkan oposisi biner antara yang baik dan jahat. Karakteristik semacam ini merupakan pengetahuan umum karena juga berlaku pada area budaya lainnya. *Ngelmu* hitam memiliki sifat-sifat jahat untuk keperluan mencelakai, menyakiti, bahkan membunuh, sehingga bersifat destruktif, sedangkan *ngelmu* putih memiliki sifat-sifat yang sebaliknya (konstruktif), dan biasanya untuk keperluan ritual adat atau keselamatan maupun penyembuhan. Sementara itu, karakteristik *ngelmu* merah dan kuning sama-sama sebagai sarana pengasihian (santet), hanya saja keduanya memiliki sifat yang berbeda. *Ngelmu* merah untuk pengasihian yang mengandung unsur dendam, sehingga bersifat semidestruktif, sedangkan *ngelmu* kuning untuk pengasihian dengan tulus sehingga bersifat semikonstruktif.

Sementara itu, jenis atau penamaan *ngelmu* memiliki klasifikasi yang dikelompokkan sesuai kategori *ngelmu* yang bersangkutan. Dalam konteks ini, dapat dideskripsikan secara singkat masing-masing nama *ngelmu*. Dalam konteks masyarakat Using, *ngelmu* hitam atau *ngelmu* bersifat destruktif yang cukup populer atau dikenal luas oleh masyarakat adalah *sihir*. Sihir digunakan untuk menyakiti (membuat sakit secara fisik) dan membunuh. *Suwuk* adalah jenis *ngelmu* hitam yang hampir sama dengan sihir. *Ngelmu* *suwuk* biasanya

menggunakan bantuan media berupa benda-benda seperti paku, jarum, dan benda-benda lain semacamnya. *Cekek* adalah *ngelmu* hitam yang menggunakan media berupa makanan. *Racun* adalah jenis *ngelmu* destruktif yang juga menggunakan media makanan yang mengakibatkan luka membusuk pada bagian mulut dan sekitarnya.

Sebagaimana telah disinggung, santet merupakan *ngelmu* pengasih (bukan untuk membunuh) dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan. Santet masuk dalam dua jenis *ngelmu*, yakni *ngelmu* merah dan *ngelmu* kuning. Santet yang termasuk *ngelmu* merah adalah santet yang mesisan benthet ('biar retak'), yakni pengasih yang diwarnai unsur nafsu dan dendam. *Lintrik* (*Lentrek*) merupakan pengasih dengan menggunakan media berupa kartu (disebut kartu *lintrik* yang berjumlah *sewidak* atau enam puluh). *Pathek* adalah *ngelmu* untuk menutup/menghambat jalan hidup/rezeki/jodoh seseorang. *Rapuh* digunakan untuk membuat seseorang atau suatu benda menjadi tidak berdaya (dalam olahraga), tidak merdu (dalam kesenian), atau tidak sedap (dalam kuliner). Kanuragan merupakan *ngelmu* yang mengacu pada kemampuan atau kesaktian (*kadigdayan*). Meskipun demikian, kanuragan masih termasuk dalam ruang lingkup *ngelmu* pengasih. *Kanuragan* juga sering disebut *ngelmu aji*, sehingga muncul istilah *aji-aji* atau kekuatan.

Santet yang termasuk *ngelmu* kuning adalah santet yang mesisan kanthet ('biar terikut'), yakni pengasih yang diwarnai unsur ketulusan hati. *Pesensren* (*Sensren/Sengsren*) merupakan pengasih untuk memikat perhatian, respons, dan

simpati masyarakat atau publik. *Seret* merupakan pengasihian atau guna-guna antara laki-laki dan perempuan. Orang yang terkena *seret* seringkali tidak menyadari bahwa dirinya tertarik kepada lawan jenis karena guna-guna. *Susuk* merupakan pengasihian dengan menggunakan media berupa benda tertentu yang dimasukkan di bagian tubuh tertentu sehingga menambah daya tarik. *Pengirut* juga merupakan jenis pengasihian, tetapi cenderung digunakan untuk daya tarik dalam hubungannya dengan binatang, misalnya untuk membuat binatang menjadi penurut, atau untuk mempermudah dalam memancing ikan. *Pelaris* dapat dikategorikan sebagai pengasihian dalam konteks transaksi perdagangan dengan tujuan untuk menambah daya tarik bagi pembeli. *Sikep* (*singkep/ladhang*) merupakan tolak balak yang berguna untuk “memagari” atau “melindungi” seseorang dari “gangguan” orang lain. *Welas* (belas-kasih) adalah *ngelmu* pengasihian yang digunakan untuk berbagai keperluan keseharian.

Sarat digunakan untuk keperluan penyembuhan, baik dalam konteks penyembuhan secara fisik maupun mistis. Meskipun tujuan utama untuk penyembuhan, penggunaan *sarat* bisa juga digunakan untuk tujuan kewibawaan, mencari pekerjaan, atau naik pangkat. *Ajat* adalah hajat, yakni merupakan maksud/keinginan, atau selamatan/perhelatan. Dalam konteks ini, *ngelmu* *ajat* merupakan *ngelmu* yang terkait dengan ritual atau upacara adat atau slametan.

Klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kategori, hasrat, karakteristik, dan jenis *ngelmu* atau mantra tersebut menunjukkan cara pandang dan pola kognitif masyarakat

Using yang kompleks terhadap varian-varian *ngelmu*. Hal ini mengindikasikan bahwa *ngelmu* yang dimanfaatkan dalam konteks mekanisme kultural bersifat multipolar dan multivalensi. Pengetahuan masyarakat Using atas wacana mantra mengindikasikan pola yang cukup beragam, sehingga mencerminkan pemecahan dan solusi terhadap berbagai persoalan hidup dengan cara yang cukup beragam.

Selain itu, terkait eksistensi dukun dan pola relasi laki-laki dan perempuan juga menunjukkan keunikan tersendiri. Dalam konteks budaya Using, penyebutan dukun memiliki tiga varian, yakni dukun, tukang, dan pawang. Sementara itu, istilah *wong pinter* dipersepsi berbeda dari ketiga istilah tersebut. Artinya, istilah dukun, pawang, dan tukang telah dipersepsi sebagai sebuah “profesi” yang mengandalkan kemampuan mistis sehingga dapat dimintai tolong dengan konsekuensi memberi imbalan. Sementara itu, istilah *wong pinter* dipersepsi sebagai kelebihan mistis yang dimiliki oleh seseorang, tetapi cenderung bukan dianggap sebagai “profesi”—yang layak untuk “dipasarkan”—meskipun tetap bersedia untuk membantu orang lain demi kemanusiaan. Leksikon *wong pinter* dan pawang, secara umum, cenderung dipersepsi positif di benak masyarakat, sedangkan leksikon dukun dan tukang dianggap telah terkontaminasi oleh berbagai informasi yang berkembang—baik informasi internal di tingkat masyarakat maupun informasi yang bersumber dari media massa—sehingga cenderung dipersepsi secara negatif.

Leksikon dukun dalam penggunaan ujaran keseharian melekat dengan istilah jaranan dan pengasih, sehingga muncul frasa *dukun jaranan* dan *dukun pengasih*. Jaranan

merupakan seni pertunjukan yang menggunakan sarana topeng dan kuda kepong, sebagian pemain mengalami *trance*. Sementara itu, pengasihian dimaksudkan sebagai *santet*. Akan tetapi, penyebutan yang lazim di lingkungan masyarakat Using adalah dukun pengasihian, bukan dukun *santet*. Hal ini, bisa jadi, aktivitas untuk *nyantet* ('pengasihian') bukan hanya otoritas seorang dukun, melainkan juga bisa dilakukan oleh orang kebanyakan. Hal ini terbukti bahwa tidak sedikit remaja Using yang bisa *nyantet*, khususnya dengan *ngelmu* pengasihian yang "ringan".

Sementara itu, istilah tukang digunakan lebih variatif, baik yang mengandung konotasi negatif (tukang *sihir*/tukang *suwuk* dan tukang *lintrik*), maupun konotasi netral (tukang sarang, tukang *pijet*, tukang *ngetung*, tukang *muter* barang). Leksikon tukang dapat dimaknai sebagai pihak yang bisa dipesan jasanya dengan imbalan tertentu. Frasa tukang *sihir* dan tukang *lintrik*, atau tukang sarang dan tukang *pijet*, cukup populer dalam tangkapan pendengaran masyarakat, sehingga eksistensi tukang-tukang tersebut tetap lestari hingga kini, dan mereka melakukan pekerjaannya atas dasar pesanan. Adapun leksikon *pawang* digunakan lebih fokus pada ritual adat (di antaranya pawang Seblang, pawang Kebo-keboan, pawang Barong Ider Bumi). Sementara itu, *wong pinter* diorientasikan untuk orang yang memiliki kemampuan *linuwih*, terutama dalam hal penyembuhan (keselamatan).

Di sisi lain, ada image yang kuat di berbagai area budaya bahwa dukun identik dengan sosok laki-laki dengan mengandalkan media verbal berupa mantra dalam prosesi

matek aji. Namun, tidak demikian dengan *lintrik*. Selain sarana utama berupa mantra, *lintrik* juga memerlukan kartu. *Lintrik* merupakan *ngelmu* yang merepresentasikan “kuasa perempuan” sebagai wacana tanding terhadap *ngelmu* lain yang pada umumnya menjadi representasi laki-laki. *Lintrik* merupakan jenis *ngelmu* pengasih dengan pelaku dukun perempuan dan menggunakan sarana *kertu sewidak* (kartu berjumlah enam puluh), yang dalam istilah Using disebut kartu *lintrik*. *Ngelmu* *lintrik* termasuk perpaduan antara *homeopathic magic* (magi meniru) dan *contagions magic* (magi yang menular), yang dapat dimanfaatkan untuk pengasih, petunjuk pencarian barang yang hilang, hingga untuk meramal keberadaan dan niat seseorang. *Ngelmu* *lintrik* merupakan representasi perempuan karena memerlukan ketelatenan dalam ritual dan penggunaan kartu, sehingga pelakunya dukun perempuan. Dukun *lintrik* bukan laki-laki karena laki-laki *sing omes* (tidak telaten). Dalam konteks budaya Using, *lintrik* dapat dimaknai sebagai mekanisme kultural yang berbasis kearifan lokal untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan. *Lintrik* bersifat multivalen (memiliki sisi yang beragam, mulai dari yang baik, netral, jahat, keji, hingga horor), bergantung pada niat dan tujuan dukun. *Ngelmu* *lintrik* menjadi wacana tanding terhadap laki-laki dalam ranah *ngelmu* berbasis kearifan lokal.

Karakteristik mantra dalam hubungannya dengan wacana agama, secara umum dapat dipilah menjadi dua, yakni mantra-mantra untuk upacara adat Using dan mantra-mantra untuk *matek aji*. Mantra-mantra untuk upacara adat pada umumnya murni berupa wacana lokal tanpa dilengkapi dengan ucapan atau kutipan dari kata-kata dalam tradisi Islam. Hal ini

dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa mantra untuk upacara adat merupakan keperluan internal keluarga Using beserta para leluhur mereka, yang *notabene* merupakan satu keluarga besar. Karena persoalan internal maka cukup menggunakan sarana yang telah dimiliki secara turun temurun tanpa perlu intervensi dari kekuatan dari luar. Sementara itu, untuk keperluan matek aji, baik untuk pengasihian (santet) maupun untuk mencelakai (sihir), diperlukan kekuatan lebih, sehingga ketika Islam masuk ke wilayah Blambangan, maka kekuatan yang dimiliki dalam tradisi Islam dimanfaatkan oleh budaya lokal untuk dipadukan. Artinya, kekuatan lokal dapat dipadukan dengan kekuatan yang ada di dalam tradisi Islam. Bagi masyarakat Using, kedatangan Islam bukan berarti bertentangan dengan tradisi mereka, melainkan dicari relasi-relasi yang dapat dipadukan, sehingga kekuatan mistis dari dua tradisi yang berbeda dapat digunakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, mantra-mantra yang digunakan untuk santet dan sihir pada umumnya dibuka dengan ucapan *Bismillāhir rahmānir rahīm* dan diakhiri dengan ucapan *Lā ilāha illallāh Muhammadur rasūlullāh*

Paparan tentang leksikon tentang dukun yang bervariasi dengan tukang dan pawang, serta pola relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks mantra Using menjadi gambaran yang menunjukkan keunikan tersendiri. Polarisasi antara mantra untuk upacara adat yang dipahami sebagai bagian dari relasi antara keluarga dengan leluhur, serta untuk matek aji yang memerlukan kekuatan ekstra sehingga mengadopsi kekuatan dari tradisi Islam, memberi gambaran betapa variatifnya wacana permantraan Using. Hal ini juga mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Using cukup akomodatif terhadap

wacana mistis dan memanfaatkannya sebagai mekanisme kultural. Khazanah etnosains di balik wacana mantra Using, menunjukkan multivalensi budaya yang merepresentasikan cara pandang yang variatif dan pola kognitif yang beragam.

Penutup

Etnosains mantra Using dapat dieksplorasi melalui leksikon dan klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kategori, hasrat, karakteristik, dan jenis *ngelmu* atau mantra, sehingga menunjukkan cara pandang dan pola kognitif masyarakat Using yang kompleks terhadap varian-varian *ngelmu*. Cara pandang semacam ini menunjukkan bahwa *ngelmu* yang dimanfaatkan dalam konteks mekanisme kultural bersifat multipolar dan multivalensi.

Dimensi multivalensi budaya tentang etnosains di balik wacana mantra Using, direpresentasikan oleh oposisi multipolar, yakni cara pandang yang tidak cukup dengan oposisi biner antara yang baik dan jahat, atau destruktif dan konstruktif, tetapi ada varian-varian lain yang lebih kompleks, di antaranya semi-destruktif dan semi-konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa cukup beragam mekanisme budaya yang dapat dimanfaatkan oleh orang Using dalam menghadapi kehidupan, baik dalam konteks relasi dengan roh leluhur maupun dengan makhluk sosial. Masyarakat Using memiliki cara pandang yang terbuka dengan adanya masukan dan perubahan, sehingga dengan khazanah kultural yang beragam tersebut mereka juga lebih leluasa memanfaatkan beragam cara untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup dan kehidupan.

Daftar Acuan

- Ahimsa-Putra, H.S. (1985). Etnosains dan etnometodologi: Sebuah perbandingan, *Masyarakat Indonesia*, 12(2), 103—133.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2003). Etnosains: Mengungkap pengetahuan masyarakat pedesaan. *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, 4(4), 34—45.
- Aikenhead, G., & Michell, H. (2011). *Bridging cultures: Indigenous and scientific ways of knowing nature*. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Alasuutari, P. (1995). *Researching culture: Qualitative method and cultural studies*. London: Sage Publications.
- Azizah, S.N., Mustajib, Agustiar, A.B., Kustiana, T., Akmalia, H.A. (2021). Kajian etnosains pada potensi penggunaan saliva untuk penyembuhan luka ringan di Lampung. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 4(1), 43—54.
- Darmana, K. (2008). Majejahitan dan wanita Bali bagaikan mata uang dari perspektif pendekatan etnosains. *Srikandi: Jurnal Studi Jender*, 7(1), 1—13.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (eds.). (2009). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fibriana, N.I., Hasanah, R., Azizah, F.A.N., Jannah, A.F.N., & Rohmah, A. (2021). Analisis ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan pendekatan etnosains sebagai tradisi masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71—79.

- Hartarta, A. (2010). *Mantra pengasih: Rahasia asmara dalam “klenik” Jawa*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Haviland, W.A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG, Ecole francaise d’Extreme-Orient, STAIN Pontianak, KITLV-Jakarta.
- Mukti, H., Marhamah, & Fatmawati, B. (2020). Studi etnosains pada masa kehamilan masyarakat Suku Sasak. *Cocosbio: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 1—9.
- Parmin, P., Sajidan, S., Ashadi, A., Sutikno, S., & Fibriana, F. (2017). Science integrated learning model to enhance the scientific work independence of student teacher in indigenous knowledge transformation. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 365—372.
- Saputra, H.S.P. (2018). *Sun Matek Aji: Mantra-mantra Santet dan Ajat dalam tradisi Using*. Disertasi. Yogyakarta: FIB UGM.
- Saputra, H.S.P. (2001). Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 13(3):260—267.
- Saputra, H.S.P. (2007a). *Memuja mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkIS.
- Saputra, H.S.P. (2007b). Memuja mantra mendamba hasrat: Pemaknaan ritus Mantra Sabuk Mangir orang Using. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1):66—85.
- Saputra, H.S.P. (2007c). Aroma mistis perempuan lintrik. *Srinthil (Media Perempuan Multikultural)*, 12(April):112—130.
- Setiati, E. (2008). Mantra Maanyan: Jenis, fungsi, dan makna. *Kultur*, 2(1):18—39.

- Setyawati, K. (2006). Mantra pada koleksi naskah Merapi-Merbabu. *Humaniora*, 18(1):63—71.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudarmin, Mastur, Z., & Parmin. (2014). Merekonstruksi pengetahuan sains ilmiah berbasis budaya dan kearifan lokal di Kepulauan Karimunjawa sebagai wahana menumbuhkan *soft Skill* konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 55—62.
- Sudarmin, S. (2014). *Pendidikan karakter, etnosains dan kearifan lokal*. Semarang: Unnes.
- Suryani N.S.E. (2012). *Mantra Sunda dalam tradisi naskah lama: Antara konvensi dan inovasi*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan isi mantra. *Humaniora*, 16(3), 321—331.
- Syarifuddin. (2008). Mantra nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan bentuk dan isi (makna). *Humaniora*, 20(1), 102—115.
- Syarifuddin. (2008). *Mantra nelayan Bajo: Cermin pikiran kolektif orang Bajo di Sumbawa*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- Syarifuddin. (2010). Penciptaan dan pentransmisian mantra Bajo di Sumbawa: Sebuah penelusuran kekuatan dan kesakralan mantra serta perpindahan habitat etnisnya. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 3(2):161—171.
- Uniwati. (2006). *Fungsi mantra melaut pada masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.